

PERBANDINGAN KALIMAT YANG MENGANDUNG UNSUR METAFORA DALAM BAHASA JEPANG DAN MANDARIN PADA NOVEL TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Hendy Reginald^{[1]*}; Timur Astami^[2]; Kelly Rosalin^[3]

Japanese Department^[1] ^[2] & Chinese Department^[3], Faculty of Humanities, Bina Nusantara University
Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45, Palmerah, Jakarta Barat 11480, Indonesia

*hdharma@binus.edu; timur_astami@yahoo.com; krosalin@binus.edu

Abstract

In this research, I will analysis Japanese and Chinese metaphors texts (hiyu)/ 「比喻」 using Totto-chan novel. Firstly, I will pick up some texts contain metaphors in this light novel, at least 4 sentences. Those sentences will be divided into 2 different metaphors. First is chokuyu 直喻 /明喻(míngyù) and the second one is inyu 「隱喻」 /暗喻(ànyù). Those Japanese and Chinese metaphors will be compared using Chinese and Japanese language metaphors theories. For that reasons, I will use literature collection method in this research. And after completed the sentences data, those sentences will be analyzed using descriptive analytic. As a conclusion, even though both of the words did not have similar pronunciation, intonation, and character, but both of the metaphor sentences have similar function and metaphor literary style.

Keywords : metaphor; hiyu; 比喻; bǐyù.

Abstrak

Penulis akan meneliti kalimat bahasa Jepang dan Mandarin yang mengandung unsur metafora/hiyu 「比喻」 pada novel Totto-chan. Pertama penulis akan mengambil kalimat-kalimat yang mengandung unsur metafora/hiyu pada light novel tersebut. Penulis akan mengumpulkan setidaknya 4 kalimat yang mengandung unsur metafora sebagai korpus data dari penelitian ini. Adapun keempat kalimat tersebut mengandung unsur metafora yang berbeda. Sesuai dengan jenisnya, penulis akan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur chokuyu 「直喻」 /明喻(míngyù) dan inyu 「隱喻」 /暗喻(ànyù) dalam beberapa kalimat. Penulis akan menganalisis arti dari perumpamaan tersebut dengan teori-teori yang penulis dapatkan dan penulis bandingkan dengan Bahasa Mandarin. Korpus data akan diteliti dan dianalisis menggunakan kajian teori mengenai metafora dan teori makna. Metode yang penulis gunakan adalah metode kepustakaan. Selanjutnya setelah data-data terkumpul, penulis akan memulai penelitian dengan cara menganalisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Untuk simpulan sementara adalah meskipun terdapat perbedaan cara baca, tetapi terdapat persamaan fungsi dan pola gaya bahasa metafora yang mirip satu dengan yang lainnya.

Kata kunci : metafora; hiyu; 比喻; bǐyù.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sesama manusia menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk interaksi antarmanusia adalah komunikasi. Menurut Mulyana (2009:4), kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, untuk dapat berkomunikasi manusia membutuhkan alat sebagai perantara, yaitu bahasa. Menurut Widjono (2007:14), bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Dapat dikatakan, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi hanya akan dapat berjalan jika kedua pihak mengerti bahasa yang diutarakan oleh satu sama lain. Akan tetapi, jumlah bahasa yang ada di dunia tidaklah sedikit, tidak mungkin seseorang dapat menguasai semua bahasa di dunia. Menurut Mulyana (2009:118), kesamaan bahasa akan

membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memahami bahasa yang sama. Berarti komunikasi hanya dapat berjalan secara efektif, apabila kedua pihak memahami bahasa yang sama. Mulyana (2009:268), juga menyebutkan bahwa semakin jauh perbedaan bahasa yang kita gunakan dengan bahasa mitra komunikasi kita, semakin sulit bagi kita untuk mencapai pengertian. Cara penulisan dan pembacaan bahasa Jepang yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin. Struktur kalimat bahasa Jepang adalah subjek, objek, kemudian predikat. Sementara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan struktur kalimat subjek, predikat kemudian objek. Untuk Bahasa Mandarin memiliki pola kalimat subjek, predikat, dan objek, sama seperti pola kalimat dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, apabila ada keterangan waktu, keterangan tempat, dan keterangan alat maka pola kalimat dalam Bahasa Mandarin akan memiliki perbedaan dengan Bahasa Indonesia. Agar perbedaannya dapat lebih dimengerti berikut ini penulis lampirkan contoh kalimat dari ketiga bahasa:

Contoh:

1. Kalimat bahasa Jepang : 先生は 勉強を 始めました。
S O P
2. Kalimat bahasa Indonesia : Ibu memasak ikan.
S P O
3. Kalimat bahasa Mandarin : 妈妈 煮 鱼。
S P O

Dengan demikian, terlihat perbedaan pola kalimat dalam susunan kalimat antara ketiga bahasa tersebut. Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diterjemahkan secara literal karena akan menggeser arti dari kalimat tersebut. Kalimat-kalimat yang mengandung unsur metafora atau *hiyu* 「比喻」 harus dipahami terlebih dahulu baru dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Menurut Akimoto (2002:125), *hiyu* adalah ketika seseorang menggunakan suatu kata/istilah untuk mengibaratkan sesuatu hal. Dapat dikatakan, *hiyu* merupakan perumpamaan yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu. *Hiyu* sendiri menurut Akimoto terbagi menjadi tiga jenis yaitu *chokuyu* 「直喻」, *inyu* 「隱喻」, dan *fuuyu* 「諷喻」.

Sebagai korpus data penulis akan menggunakan novel *Madogiwa no Totto-chan* (bahasa Jepang) atau *床边的小豆豆 Chuángbiān de Xiǎo Dòudou* (Bahasa Mandarin) karangan Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini diterbitkan oleh Kodansha pada tahun 1981. Novel tersebut bercerita mengenai nilai pendidikan yang diterima oleh Kuroyanagi di sekolahnya.

Penulis akan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur metafora pada *novel* tersebut. Kalimat-kalimat yang mengandung unsur metafora/*bǐyù*/*hiyu* yang penulis dapatkan dari korpus tersebut akan penulis analisis menggunakan teori-teori yang ada pada bab dua. Analisis kalimat-kalimat metafora/*bǐyù*/*hiyu* akan dijelaskan lebih lanjut pada bab empat. Masalah pokok pada penelitian ini adalah mengidentifikasi kalimat bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin yang mengandung unsur metafora *hiyu*/*bǐyù* 「比喻」. Dengan masalah pokok yang tertera di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah meneliti kalimat yang mengandung unsur metafora *hiyu* 「比喻」 bahasa Jepang. Penulis akan meneliti tiga jenis kalimat *hiyu* yaitu *chokuyu* 「直喻」/明喻(míngyù), *inyu* 「隱喻」/暗喻(ànyù), dan *fuuyu* 「諷喻」/借喻(jièyù) yang ada di dalam novel bahasa Jepang dan bahasa Mandarin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data-data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kontrastif. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan dua data atau lebih fenomena bahasa, dalam penelitian ini, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Selanjutnya penulis akan mengontraskan kalimat bahasa Jepang dengan kalimat bahasa Mandarin. Maka penggunaan metode ini tidak hanya melihat persamaan dan perbedaan, namun juga dapat menghasilkan kesimpulan baru mengenai pola bahasa yang dapat dikaitkan dengan unsur budaya di penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamimori membahas mengenai jenis-jenis metafora/*hiyu* yang digunakan di dalam *manyoushuu*. *Manyoushuu* memuat kumpulan-kumpulan sajak/syair lama bahasa Jepang. Kamimori memusatkan penelitian pada penggunaan jenis-jenis *hiyu* pada sajak dan syair. Berbeda dengan penelitian Kamimori, penulis akan memusatkan penelitian pada pemahaman jenis-jenis *hiyu* yang ada di dalam sebuah novel. Penulis akan menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung *hiyu* baik yang berjenis *chokuyu* 「直喩」, *inyu* 「隱喩」, dan *fuuyu* 「諷喩」. Tujuannya untuk memahami ketiga jenis *hiyu* dan memahami perbedaan antara ketiga jenis *hiyu* tersebut.

Menurut Akimoto (2002:125), *hiyu* adalah ketika seseorang menggunakan suatu kata/istilah untuk mengibaratkan sesuatu hal. Dapat dikatakan, *hiyu* merupakan perumpamaan yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu. *Hiyu* sendiri menurut Akimoto terbagi menjadi tiga jenis yaitu *chokuyu* 「直喩」, *inyu* 「隱喩」, dan *fuuyu* 「諷喩」. Menurut Kamimori (2008:3), *chokuyu* adalah sebuah kalimat yang menggunakan perumpamaan kata sebagai frase penjelas (contohnya pada kata “*you da*” dan “*gotoshi*”) kata *you da* dan *gotoshi* ini berfungsi menjadi pemisah antara kata yang dirujuk sebagai perumpamaan dan kata yang dirujuk sebagai makna kata yang sebenarnya. Kemudian Kamimori (2008:3), juga menyebutkan bahwa *inyu* adalah sebuah kalimat yang menggunakan perumpamaan yang makna kata sebenarnya serta ungkapan tidak dipisahkan. Untuk memudahkan pengertian *chokuyu* dan *inyu*, Akimoto (2002:126) memberikan contoh kalimat yang mengandung unsur kedua jenis *hiyu* tersebut:

Chokuyu : *Moetatsu honoo no you na koi*. 「燃え立つ炎のような恋。」
Cinta yang membara seperti nyala api.

Inyu : *Koi no honoo*. 「恋の炎。」
Nyala api cinta.

Terakhir Kamimori (2008:3), mengatakan bahwa *fuuyu* adalah sebuah kalimat perumpamaan yang menyembunyikan makna kata sebenarnya dan hanya menunjukkan perumpamaan di luarnya. Kalimat *fuuyu* mencoba meyakinkan makna kata sebenarnya melalui pengibaratian. Dengan demikian, *fuuyu* adalah perumpamaan yang tidak menunjukkan makna kata sebenarnya, sehingga makna dari perumpamaan tersebut harus dipikirkan bagi pendengar maupun pembacanya. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur *fuuyu* menurut Kamimori (2008:3):

Contoh:

1. 「燕雀何ぞ鴻鵠の志を知らんや。」 (Kamimori, 2008:3)
Enjyaku nanzo koukoku no kokorozashi wo shiran ya.
Arti: 「小人物には大人物の心の中を知りえない。」
(Takahashi, 1990:43)
Terjemahan:
“Orang kecil tidak mengerti pemikiran orang-orang besar.”

Sedangkan untuk metafora dari Bahasa Mandarin, Zhao menyebutkan, berdasarkan fungsi pengungkapan dan karakteristik bentuknya, metafora atau 比喻(*biyù*) dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. 明喩 (*míngyù*), merupakan jenis metafora yang secara langsung menggunakan perumpamaan dalam mendeskripsikan objeknya. Kata-kata yang sering digunakan untuk menghubungkan objek yang ingin dideskripsikan dengan objek perumpamaan adalah 像 (*xiàng*), 似 (*shì*), 如 (*rú*), 宛如 (*wǎnrú*), 放佛 (*fàngfú*), 一般 (*yībān*) dan lain-lain.
2. 暗喩 (*ànyù*), merupakan jenis metafora yang secara langsung menyamakan objek yang akan diumpamakan dengan objek perumpamaan. Pada perumpamaan 暗喩 (*ànyù*), seringkali menggunakan kata kerja 是 (*shì*), 成了 (*chéngle*), 成为 (*chéngwéi*) dan 等于 (*děngyú*) untuk menghubungkan objek yang ingin dideskripsikan dengan objek perumpamaan.

3. 借喻 (*jièyù*), merupakan jenis metafora yang menggunakan objek perumpamaan untuk menggantikan objek yang akan diumpamakan dalam mendeskripsikan. Pada jenis metafora ini tidak muncul objek yang akan diumpamakan. (Shao, 2015:294-295)

1. *chokuyu* 「直喻」 / 明喻 (*míngyù*)

1.1. Data pertama

Bahasa Mandarin

Chapter 上课: masuk kelas

清新的春风吹进电车，孩子们的头发也飘动起来，仿佛在迎风歌唱。

Angin musim semi yang segar dan bersih bertiup ke dalam trem listrik, rambut anak-anak juga mulai terkibas, seperti sedang bernyanyi seiring angin.

Bahasa Jepang

Chapter 授業 : bersekolah

新しい春の風が、電車の中を通り抜け、子供達の髪の毛がうたっているように、飛び跳ねた。 (halaman 51)

Angin musim semi yang bertiup ke dalam kereta, membuat helai demi helai rambut anak-anak berayun, seolah sedang bernyanyi.

Pada kalimat tersebut, terlihat adanya metafora 直喻 (*chokuyu*) / 明喻 (*míngyù*) yang sama-sama menggunakan kata ‘seperti’. Dalam Bahasa Mandarin, menggunakan kata 仿佛 yang berarti seperti, sedangkan dalam Bahasa Jepang menggunakan kata ように yang berarti seperti. Dalam kalimat tersebut rambut anak-anak yang ditiup angin dan berterbangan sama-sama diumpamakan seperti sedang bernyanyi. Hal ini dikarenakan ketika bernyanyi, terdapat alunan yang berirama. Hal inilah yang diumpamakan seperti helaian rambut ketika rambut anak-anak berayun saat ditiup angin. Ketika helai demi helai rambut anak-anak ditiup angin, helaian rambut tersebut membentuk irama dan alunan bagaikan lagu yang sedang dinyanyikan. Dalam hal ini, kedua kalimat di atas, baik Bahasa Mandarin dan Bahasa Jepang sama-sama mengumpamakan dengan hal yang sama dan sama-sama termasuk dalam metafora yang sama, yaitu 直喻 (*chokuyu*) / 明喻 (*míngyù*).

1.2. Data kedua

Bahasa Mandarin

Chapter 好好嚼啊 : Mengunyah dengan baik

生活像梦一样。

Kehidupan sama seperti dengan mimpi.

Bahasa Jepang

Chapter: よくかめよ : kunyahlah yang baik

ライブ イズ バット ア ドリーム (halaman 59)

Dalam kalimat di atas, terdapat perbedaan Bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin. Pada kalimat dalam Bahasa Jepang, menggunakan katakana, yang biasanya digunakan untuk Bahasa serapan dari bahasa asing. Dalam hal ini bahasa yang diserap adalah bahasa Inggris, yaitu “Life is but a dream”. Untuk bahasa Inggris tersebut diterjemahkan menjadi bahasa Mandarin dalam novel Tottochan versi bahasa Mandarin, yaitu “生活像梦一样”. Terdapat perumpamaan hidup bagaikan mimpi, baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Dalam hal ini hidup sama-sama diumpamakan seperti mimpi. Akan tetapi, karena dalam bahasa serapan menggunakan kata ‘but’, maka sedikit ada perbedaan antara bahasa Jepang dan Mandarin dari sisi tulisan.

2. *Inyu* 「隱喻」／暗喻(ànyù)

2.2. Data pertama

Bahasa Mandarin

Chapter 说英语的孩子：Anak yang berbicara Bahasa Inggris

美国人是鬼。

Orang Amerika adalah hantu.

「アメリカ人は、鬼！」 (halaman 281)

Orang Amerika adalah hantu!

Dialog tersebut merupakan anggapan dari pemerintahan Jepang pada novel *Totto-chan* terhadap orang Amerika. Novel ini ditulis sekitar tahun 1991. Pada masa Perang Dunia II, Jepang memiliki konflik dengan negara Amerika. Oleh karena ada pengaruh dari Perang Dunia II, maka beberapa sekolah di Jepang tidak memasukkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang ada di Jepang. Oleh karena adanya latar belakang sejarah seperti ini, maka muncullah dialog yang mengatakan bahwa orang Amerika diibaratkan seperti bukan manusia. Pada kalimat tersebut, tidak ditemukan adanya kata frase penjelas dalam bahasa Jepang seperti 「ように」、「ようだ」、「みたい」、「ごとし」 ataupun frase penjelas dalam bahasa Mandarin seperti 像(xiàng), 似(shì), 如(rú), 宛如(wǎnrú), 放佛(fàngfú), 一般(yībān). Oleh karena itulah kalimat ini dapat dikategorikan sebagai metafora jenis kedua, yaitu *Inyu* 「隱喻」／暗喻(ànyù).

2.2. Data kedua

Bahasa Mandarin

Chapter 蝴蝶结：Simpul Kupu-kupu

在这个地方贴上手织的花边，或者缝上宽缎子，结成大蝴蝶的样子，是当时流行的式样呢。

Pada bagian ini ditempelin renda rajutan tangan, atau menjahit satin lebar, menyimpul menjadi bentuk kupu-kupu besar, merupakan model yang populer pada waktu itu.

Bahasa Jepang

Chapter リボン：pita

ここに、手で編んだレースをくっつけたり、幅の広いリボンを縫いつけて、大きくちょうちょうのように結んだりするのが、あのころの流行だったのよ。(halaman 257)

Kalau di bagian ini diberikan renda yang sudah dirajut tangan, lalu ditempel pita besar seperti kupu-kupu yang besar, maka pakaian ini akan jadi pakaian yang populer pada zaman itu.

Pada kalimat di atas, menggambarkan deskripsi dari sebuah baju yang sedang dijahit dan diberikan model yang pas agar menjadi pakaian yang populer pada zaman itu. Salah satu caranya adalah dengan menjahitkan pita yang menyerupai kupu-kupu berukuran besar. Pada kalimat dalam bahasa Mandarin dan bahasa Jepang terjadi perbedaan penggunaan kata. Dalam bahasa Mandarin, kalimat ini termasuk dalam metafora jenis kedua dikarenakan adanya penggunaan kata 成(chéng), sesuai dengan teori metafora 暗喻(ànyù) menurut Zhao (2015). Berbeda dengan dalam bahasa Jepang, kalimat dalam bahasa Jepang menggunakan kata のように yang berarti seperti. Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Kamimori (2008), apabila muncul frase penjelas seperti のように, maka kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat metafora jenis pertama dalam bahasa Jepang, yaitu *chokuyu* 「直喻」. Kalimat ini mengalami perbedaan dikarenakan adanya perbedaan gaya bahasa dalam alih bahasa novel. Dengan demikian, gaya bahasa dapat menjadi pembeda jenis metafora antara bahasa Mandarin dan bahasa Jepang.

SIMPULAN

Dikarenakan metafora antara bahasa Jepang dan bahasa Mandarin memiliki teori yang hampir sama dalam membandingkan objek, maka dalam hal ini masih terdapat banyak persamaan yang digunakan pada novel *Totto-chan*. Metafora dalam kalimat yang mengandung unsur 直喻(*chokuyu*) / 明喻(*mingyu*) sama-sama menggunakan kata pengandaian, misalkan “seperti”, ”bagaikan”, atau “seolah-olah”. Sedangkan metafora yang tergolong pada *inyu* 「隱喻」 / 暗喻(*anyu*) biasanya menggunakan 2 (dua) kata yang terdiri dari kata yang diumpamakan dan kata yang sebenarnya.

Dikarenakan ini adalah penelitian awal penulis dan penulis hanya membahas hanya 2 (dua) metafora dari 3 (tiga) jenis metafora yang ada, maka pada penelitian selanjutnya penulis akan mencoba meneliti metafora jenis *fuuyu* 「諷喻」 / *fuuyu* 「諷喻」.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas rahmat dan kesehatan yang diberikan selama penulis mengerjakan penelitian ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan Binus University selaku lembaga afiliasi dalam memberikan dana kepada penulis dan tim sehingga penelitian ini dapat terlaksana sepanjang tahun 2017 lalu. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan oleh Jurnal KATA sehingga tulisan penulis ini dapat ditampilkan dengan harapan dapat berguna bagi pembaca yang ingin memahami perbandingan metafora pada lintas bahasa Mandarin dan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, M. (2002). *Yokuwakaru Goi* 「よく分かる語彙」. Tokyo: Kabushiki gaisha Aruku.
- Kamimori, T. (2008). Metaphors Used in Hiyuka of Manyoushu 「万葉集 「譬喩歌」 の比喩分類について」. *Ryuutsuu Kagaku Daigaku Ronshuu Ichi Ningen Shakai Shizenhen*, 21(1), 1-10.
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2017). *Madogiwa no Tottochan*. Tokyo: Kodansha.
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2003). *Chuang Bian De Xiao Doudou*. Haikou: Nanhai Chuban Gongsi.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Takahashi, S. (1990). *Supiichi Kotowaza Meigen Jiten* 「スピーチことわざ名言辞典」. Tokyo: Toukyoudou Shuupan.
- Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Edisi 2). Jakarta: Grasi